

Pengaruh Independensi, Keanggotaan, Kompetensi, Dan Gender Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Komang Novika Santiani¹
Ketut Muliarta²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali - Indonesia
email: novika_santiani@yahoo.com/ Telp: +62 85 738 296 0951

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali - Indonesia

ABSTRAK

Pembentukan komite audit merupakan salah satu implementasi dari penerapan GCG. Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan hadirnya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan, karena komite audit akan dapat menengahi konflik kepentingan kedua belah pihak sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mempercepat proses audit oleh pihak eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, keanggotaan, kompetensi, dan *gender* komite audit terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 90 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit idelay*, sedangkan independensi, kompetensi, dan *gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *independensi*, keanggotaan, kompetensi, *gender*, *audit delay*

ABSTRACT

The establishment of an audit committee is one of the implementation of GCG application. Audit Committee is formed by a board of commissioners who are in charge to assist the board of commissioners in controlling the company's financial reporting process. With the presence of the audit committee, it is expected that there will be no fraud, because the audit committee will be able to mediate the conflict between both of the parties so it can improve the quality of the financial's report and accelerate the audit process by external parties. This study aims to determine the influence of independence, membership, competence, and gender of audit committee on Audit Delay. The research was conducted at manufacturing company that listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2016. The sample of the research is 90 companies with purposive sampling method. Data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of the analysis found that audit committee membership negatively affected audit delay, while the independence, competence, and gender of audit committee did not affect audit delay.

Keywords: *independence, membership, competence, gender, audit delay.*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* di Indonesia menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Perusahaan yang *go public* akan berusaha untuk

menampilkan citra yang baik untuk menarik investor. Instrumen penting yang dapat mendukung keberlangsungan suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan serta digunakan oleh calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor.

Ketepatan laporan keuangan menjadi prasyarat bagi peningkatan harga saham perusahaan. Stephen (1999) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan memberikan kontribusi terhadap permintaan dan kinerja pasar saham yang efisien. Pelaporan keuangan yang tepat waktu membantu mengurangi kebocoran dan rumor di pasar yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor. Namun disisi lain auditing merupakan suatu proses sehingga adakalanya pengumuman laba dan laporan keuangan menjadi tertunda. Ketertundaan pelaporan keuangan dapat mengakibatkan reaksi negatif dari investor karena laporan keuangan auditan berisi informasi tentang keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan digunakan oleh investor untuk memprediksi nilai perusahaan. Makin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan makin diragukan dan investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik, Bab III Penyampaian Laporan Tahunan Pasal 7, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik paling lambat 120 hari (akhir bulan keempat) setelah tahun buku berakhir. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit disebut sebagai *audit delay* atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* (Lawrence dan Brian, 1998).

Berdasarkan Tabel 1. perusahaan yang terdaftar di BEI yang telat menyampaikan laporan keuangan berjumlah 62 perusahaan pada tahun 2010. Tahun 2011 menurun menjadi 54 (turun sebanyak 12.90 persen). Pada tahun 2012 menjadi 52 (turun 3.70 persen). Selanjutnya pada tahun 2013 menurun lagi menjadi 49 (turun sebesar 5.76 persenn). Namun tahun 2014 meningkat menjadi 52 (naik sebanyak 6.12 persen). Tahun 2015 meningkat lagi menjadi 63 (naik sebesar 21.15 persen). Terakhir tahun 2016 menurun menjadi 31 perusahaan (menurun 50.79 persen). Hampir pada setiap akhir tahun tutup buku, masih ada saja perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Banyak berspekulasi bahwa penyebab mengapa perusahaan tersebut telat dalam menyajikan laporan keuangan tahunan, terdapat banyak pula perusahaan – perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya. Hal tersebut karena terdapat adanya berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebab penyajian laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Tabel 1.
Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Terlambat
Menyampaikan Laporan Keuangan Periode 2010-2016

Tahun	Jumlah Perusahaan	Presentase
2010	62	-
2011	54	12.90 % (Menurun)
2012	52	3.70 % (Menurun)
2013	49	5.76% (Menurun)
2014	52	6.12 % (Meningkat)
2015	63	21.15% (Meningkat)
2016	31	50.79 % (Menurun)

Sumber: Janartha dan Suprasto (2016); BEI, data diolah (2017)

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa penyebab lamanya proses audit oleh pihak eksternall dipengaruhi oleh faktor ketidaksepakatan antara auditor dengan manajemen klien. Ketidaksepakatan tersebut sering disebabkan karena adanya konflik kepentingan antardua belah pihak. Manajemen cenderung ingin menutupi kelemahan kinerjanya untuk mempertahankan citra baik dimata *prinsipal*. Sebaliknya auditor indenpenden berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin karena adanya tuntutan kode etik profesinya. Terbentuknya komite audit akan mampu menengahi konflik kepentingan kedua belah pihak, karena komite audit obyektif didirikan oleh perusahaan untuk berusaha sebaik mungkin dalam mencapai laporan keuangan berkualitas yang akan memastikan penyajian laporan keuangan yang tepat waktu kepada pemegang saham dan pengguna lainnya untuk pengambilan keputusan (Yadirichukwu dan Ebimobowei, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay*. Gunarsa (2016) menemukan bahwa independensi adalah salah faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin indenpenden anggota komite audit maka semakin tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga akan

mengurangi *audit report lag*. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianti dan Sari (2014) menyebutkan hal yang berbeda yaitu independensi tidak mempengaruhi *audit delay*. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Widya (2013) bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi *audit report lag*.

Gunarsa (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa selain independensi, keanggotaan komite audit juga berpengaruh terhadap *audit report lag*. Keanggotaan komite audit memiliki koefisien bertanda negatif. Semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan, semakin pendek waktu pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Mahendra dan Widhiyani (2017) yang memperoleh hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Jumlah komite audit yang lebih banyak justru akan memperpanjang *audit delay*. Namun Swami dan Latrini (2013) memperoleh hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi *audit report lag*, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhika dan Wirakusuma (2016), hal ini karena komite audit tidak secara langsung berperan dalam penyusunan laporan keuangan melainkan hanya sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi *audit delay* adalah kompetensi komite audit yang menurut hasil penelitian Rianti dan Sari (2014) faktor tersebut mempunyai pengaruh negatif pada *audit delay*. Kompetensi yang dimaksud yakni keahlian yang diperoleh dari pendidikan. Dengan kompetensi yang dimiliki anggota komite audit, fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan efektif dan mempermudah proses audit dari auditor independen, sehingga laporan

audit dapat selesai lebih cepat. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Wijaya (2012) yang memperoleh hasil kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017), serta penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ketiga karakteristik komite audit (independensi, keanggotaan dan kompetensi komite audit) sudah pernah menjadi variabel penelitian, tetapi hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya tidak konsisten, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lagi dengan menambahkan karakteristik komite audit, yaitu *gender* komite audit. Jamilaah (2007), *gender* merupakan konsep kultural masyarakat yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. *Gender* komite audit diukur dengan proporsi jumlah anggota komite audit perempuan dalam perusahaan.

Dalam teori tradisional yang dikemukakan oleh Wade (2001) mengutip dari Rianti dan Sari (2014) menyatakan bahwa laki-laki hadir dengan peran sosial yang terfokus pada kepentingannya pribadi, misalnya ingin kedudukan tinggi dalam perusahaan, kekuatan bos, serta sebagai ayah yang berwibawa. Berbeda dengan perempuan yang memberi semangat, memberikan dukungan, dan sebagai ibu yang memberi dorongan. Sosialisasi awal ini akan berlanjut hingga remaja. Pengalaman sosial serta harapan memperkuat peran sesuai *gender*, kemampuan, serta kehadirannya sebagai perempuan dan laki-laki.

Adanya spesialisasi antara laki-laki dan wanita menyebabkan terjadinya perbedaan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas. Dalam perkembangan bisnis, laki - laki biasanya lebih dominan dalam struktur manajerial yang ada pada perusahaan (Kang *et al.*, 2007). Dominasi *gender* dalam struktur manajerial menyebabkan terdapat perbedaan perilaku dalam menyajikan laporan keuangan serta menyikapi kemungkinan terdapatnya *audit delay*. Perempuan biasanya mengerjakan tugas lebih baik dan teliti jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan timbulnya *audit delay* (Amanatullah *et al.*, 2010). Adapun pokok dari permasalahan ini adalah bagaimanakah pengaruh independensi, keanggotaan, kompetensi, dan *gender* komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, keanggotaan, kompetensi, dan *gender* komite audit terhadap *audit delay*, yang akan bermanfaat dalam memberikan masukan bagi manajemen dan investor dalam mempertimbangkan keberadaan karakteristik komite audit tersebut dalam jajaran komite audit sehingga mempercepat proses auditing yang nantinya dapat memberikan sumbangsih empiris atas determinan *audit delay*.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Menurut Eisendhart (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, serta asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menyatakan manusia termotivasi oleh kepentingannya pribadi, dan

manusia selalu menghindari resiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunis*, yakni mengutamakan kepentingan pribadinya, sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Masalah akibat perbedaan kepentingan tersebut disebut dengan masalah keagenan. Masalah keagenan disebabkan oleh asimetri informasi yaitu ketidaksinambungan informasi yang diperoleh antara *principal* dengan *agent*. *Principal* sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan *agent* yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Hadirnya komite audit akan dapat menengahi konflik kepentingan kedua belah pihak, karena komite audit objektif didirikan oleh perusahaan untuk berusaha sebaik mungkin dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk memastikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) terutama *transparansi* dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh pada eksekutif. Tugas komite audit berkoordinasi dengan internal dan eksternal auditor perusahaan guna menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan *good governance* (Azibi *et al.*, 2010). Zhou dan Chen (2004) menyatakan bahwa komite audit memainkan peran penting untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Komite audit sebagai penghubung antara auditor eksternal dan manajemen, menjembatani asimetri informasi diantara kedua

belah pihak, memfasilitasi proses pemantauan dan meningkatkan independensi auditor dari manajemen..

Komite audit berperan dalam mengawasi manajemen guna tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya pribadi sehingga akan merugikan pemegang saham. Salah satu karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan yakni independensi (Gunarsa, 2016). Independensi yaitu sikap mental yang susah untuk dikendalikan dikarenakan berhubungan dengan integritas seseorang. Menurut Widya (2013) independensi yaitu landasan efektifitas dari Komite Audit. Independensi Komite Audit dapat membuat anggota dari Komite Audit mempunyai kemandirian dalam menyampaikan sikap serta pendapat.

Tujuan dari Komite Audit yaitu dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. Dalam prakteknya di Indonesia jumlah Komite Audit beragam, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa semakin banyak jumlah anggota Komite Audit dapat meningkatkan kinerja dari Komite Audit. Potensi masalah yang muncul akan lebih cepat ditemukan dan diselesaikan dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dan nantinya akan dapat memperpendek timbulnya *audit delay*.

Teori keagenan menjelaskan bahwa individu termotivasi oleh kepentingannya pribadi sehingga dapat menyebabkan konflik kepentingan antara *prinsipal* dengan *agent*. Masalah yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan tersebut disebut dengan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari adanya masalah keagenan, cara yang dapat diterapkan oleh perusahaan yakni penerapan mekanisme *corporate governance*, salah satu

elemennya adalah komite audit. Keanggotaan komite audit setidaknya harus mengandung satu anggota yang memiliki latarbelakang pendidikan serta keahlian di bidang akuntansi maupun akuntansi. Zhang *et al.* (2007) menyatakan bahwa anggota komite audit berperan dalam memantau pengendalian internal serta dalam menangani berbagai masalah keuangan dan operasional yang mungkin timbul. Komite audit yang mempunyai pengetahuan pelaporan keuangan dapat lebih memahami penilaian dari auditor dan dapat membantu auditor dalam situasi konflik dengan manajemen. Dengan kompetensi yang dimiliki, fungsi dan peranannya akan dapat berjalan efektif.

Gender merupakan gambaran sifat, sikap, dan perilaku laki-laki dan perempuan (Mikkola, 2005). Keberagaman *gender* dalam komite audit merupakan suatu aspek yang penting untuk dipelajari mengingat peran komite audit dalam perusahaan. Perusahaan yang baik dan memiliki *GCG* yakni terbentuknya anggota komite audit yang heterogen. Komite Audit yang beranggotakan laki-laki (homogen) cenderung menghasilkan keputusan yang tidak tepat, berbeda dengan komite audit heterogen akan mampu mengambil keputusan dengan ide-ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan. Laki-laki mempunyai karakteristik yang lebih menyukai risiko (Rubin dan Paul, 1979) dan biasanya memproses informasi secara terbatas dalam pengambilan keputusan. Amanatullah *et al.*, (2010) menyatakan bahwa wanita biasanya menunjukkan pilihan yang lebih aman dalam pengambilan keputusan serta lebih teliti dalam menelaah laporan keuangan, yang nantinya akan dapat memperpendek timbul nya *audit delay*. Chung dan Monroe (1998) menyatakan bahwa perempuan mengungguli laki-laki dalam hal

kemampuan pemrosesan informasi. Laki-laki cenderung memproses informasi secara selektif berbeda dengan perempuan yang memproses informasi secara komprehensif. Dalam hal menyelesaikan masalah, terkadang laki-laki tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan tidak memproses informasi secara menyeluruh, sebaliknya perempuan dipandang sebagai pemroses informasi yang lebih detail dalam melaksanakan proses informasi pada sebagian besar informasi yang ada untuk pembuatn keputusan. Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa *audit delay* merupakan jangka waktu proses penyelesaian audit yang dihitung dari akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H₂: Keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H₃: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H₄: *Gender* komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu: 1) *Audit Delay* (Y) yang merupakan variabel dependen. *Audit delay* dilihat dari rentang akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. 2) Independensi (X₁), Keanggotaan (X₂), Kompetensi (X₃), dan *Gender* (X₄) Komite Audit yang merupakan variabel independen. Variabel independensi diukur berdasarkan persentase komite audit independen terhadap jumlah anggota komite audit. Variabel keanggotaan dilihat dari jumlah semua komite audit dalam perusahaan.

Variabel kompetensi diukur berdasarkan persentase komite audit yang berlatarbelakang akuntansi dan keuangan terhadap jumlah anggota komite audit. Variabel *gender* diukur berdasarkan persentase komite audit perempuan terhadap jumlah anggota komite audit.

Lokasi penelitian ini adalah BEI dan ruang lingkungannya adalah pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Berdasarkan sumbernya, data ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai tahun 2016 melalui website resmi BEI, yakni www.idx.co.id. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: deskripsi komite audit, yang terdiri dari independensi, keanggotaan, kompetensi dan *gender* komite audit serta lamanya proses audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2016, berjumlah 145 perusahaan dan diperoleh 30 perusahaan sebagai sampel dan total sampel perusahaan dengan tiga tahun pengamatan adalah 90 perusahaan, dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2014-2016, 2) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki anggota komite audit perempuan,

3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak lengkap menyajikan informasi untuk menghitung variabel penelitian.

Metoda pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter dengan melakukan analisa atas catatan perusahaan, yakni *annual report* dan laporan keuangan audit yang diperoleh dengan mengakses situs resmi BEI. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS.

Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Audit Delay*
- α : Konstanta dari persamaan regresi
- X₁ : Indenpendensi Komite Audit
- X₂ : Keanggotaan Komite Audit
- X₃ : Kompetensi Komite Audit
- X₄ : *Gender* Komite Audit
- ε : *Term of Error*
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas data. Setelah terbebas dari gejala asumsi klasik dilakukan analisis regresi berganda untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (Y), bila dua atau lebih variabel independen (X) sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Uji kelayakan model (Uji F) untuk melihat apakah model yang digunakan layak untuk diuji, dilanjutkan dengan uji hipotesis (Uji t) untuk menjawab hipotesis penelitian dengan tingkat signifikansi 0.05, dan terakhir koefisien determinasi (R²) untuk melihat keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel dengan tiga tahun pengamatan berjumlah 90 perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif data penelitian disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata *audit delay* sebesar 77.1727 hari yang menunjukkan bahwa lamanya waktu yang diperlukan dalam penyelesaian audit. Nilai standard deviasi *audit delay* sebesar 8.25118 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan 8.25118 persen. Independensi memiliki nilai rata-rata 0.6619, yang berarti lebih banyak sampel perusahaan menyajikan independensi yang berkualitas tinggi. Nilai standard deviasi independensi 0.03518 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan 0.03518 persen. Keanggotaan memiliki nilai rata-rata 3.0636. Nilai standard deviasi keanggotaan 0.27440 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan 0.27440 persen. Rata-rata variabel kompetensi 0.6380 yang berarti bahwa rata-rata jumlah proporsi kompetensi dalam susunan komite audit sebesar 63.80 persen. Nilai standard deviasi kompetensi Komite Audit 0.25627 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan 0.25627 persen. Terakhir variabel *gender* memiliki nilai rata-rata 0.4770, berarti bahwa rata-rata jumlah proporsi *gender* dalam susunan komite audit 47.70 persen. Nilai standard deviasi *gender* Komite Audit 0.18900 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan sebesar 0.18900 persen.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Makimum	Rata-rata	Standard Deviation
<i>Audit Delay</i>	90	46.00	89.00	77.1727	8.25118
Independensi	90	0.50	0.67	0.6619	0.03518
Keanggotaan	90	3.00	5.00	3.0636	0.27440
Kompetensi	90	0.00	1.00	0.6380	0.25627
<i>Gender</i>	90	0.20	1.00	0.4770	0.18900
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data diolah , 2017

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yakni apabila koefisien *Asyp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (5%) maka dapat dikatakan bahwa data populasi memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai sig 0.231 > alpha 0.05 sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melacak korelasi atau pengaruh residual dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Dalam penelitian ini jumlah observasinya sebanyak 90 perusahaan, sehingga berdasarkan tabel *DW* memperoleh nilai d_U 1.7758 dan nilai $4-d_U$ 2.2242. Nilai *DW* sebesar 2.051 > nilai d_U dan nilai *DW* < nilai $4-d_U$ sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

Pengujian multikolinearitas untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Untuk dapat mendeteksi apakah ada atau tidak gejala

multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada gejala multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 10 persen atau nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10, maka dikatakan ada gejala multikolinieritas. Hasil penelitian menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen dan nilai VIF lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Pengujian heteroskedastisitas untuk mengetahui ketidaksamaan varian model regresi. Penelitian ini menggunakan model glejser dalam mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang lebih besar dari alpha 0,05 sehingga model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 3. persamaan regresi berganda dari hasil analisis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 124.338 + 4.822 X_1 - 16.288 X_2 + 1.846 X_3 - 3.432 X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 124.338 memiliki arti jika nilai variabel independen sama dengan nol, maka variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) adalah sebesar 124.338 hari. Koefisien regresi independensi sebesar 4.822 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap tetap, maka setiap kenaikan 1 persen jumlah independensi dalam susunan komite audit dapat mengakibatkan peningkatan *audit delay* sebesar 4.822 hari. Tanda koefisien regresi independensi komite audit yang positif menunjukkan pengaruh yang searah. Koefisien regresi keanggotaan

sebesar -16.288 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap tetap, maka setiap kenaikan 1 persen jumlah keanggotaan komite audit akan mengakibatkan penurunan *audit delay* sebesar 16.288 hari. Tanda koefisien regresi keanggotaan komite audit negatif menunjukkan pengaruh tidak searah. Semakin sedikit proporsi keanggotaan komite audit menyebabkan semakin panjang waktu penyelesaian audit yang diperlukan. Variabel kompetensi memiliki koefisien regresi sebesar 1.846 menunjukkan bahwa bila variabel lain dianggap konstan, maka setiap kenaikan 1 persen jumlah kompetensi dalam susunan komite audit akan mengakibatkan peningkatan *audit delay* sebesar 1.846 hari. Tanda koefisien regresi kompetensi komite audit positif menunjukkan pengaruh yang searah. Semakin sedikit proporsi kompetensi dalam susunan komite audit menyebabkan semakin pendek waktu penyelesaian audit yang diperlukan. Terakhir variabel *gender* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 3.432 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan, maka setiap kenaikan 1 persen jumlah *gender* dalam susunan komite audit akan mengakibatkan penurunan *audit delay* sebesar 3.432 hari. Tanda koefisien regresi *gender* komite audit yang negatif menunjukkan pengaruh tidak searah. Semakin sedikit proporsi *gender* perempuan dalam komite audit menyebabkan semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Berganda, Hasil Uji F, dan Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	F	Sig.
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	124.338	62.958		1.975	.052	9.640	.000
	Independensi	4.822	60.163	0.21	.080	.936		
	Keanggotaan	-16.288	7.800	-.542	-2.088	.040		
	Kompetensi	1.846	3.008	0.57	.614	.541		
	Gender	-3.432	4.133	-.079	-.830	.409		

Sumber : Data diolah , 2017

Pengujian kelayakan model (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan layak untuk diuji. Pengujian model *fit* (kelayakan model) dengan uji F menunjukkan nilai 9.640 dengan probabilitas $0.000 < \text{nilai alpha}$ 0.05 sehingga model regresi layak untuk diuji (Tabel 3).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 3. hasil pengujian diperoleh nilai statistik t sebesar 0.080 dengan nilai signifikansi sebesar 0.936. Nilai signifikansi sebesar 0.936 lebih besar dari taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis kedua dirumuskan bahwa keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 3. hasil pengujian diperoleh nilai statistik t sebesar -2.088 dengan nilai signifikansi sebesar 0.040. Nilai signifikansi sebesar 0.040 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keanggotaan berpengaruh terhadap

audit delay dengan arah negatif atau dengan kata lain semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil pengujian diperoleh nilai statistik t sebesar 0.614 dengan nilai signifikansi sebesar 0.541 (Tabel 3). Nilai signifikansi 0.541 lebih besar dari taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis keempat dirumuskan bahwa *gender* komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pada Tabel 3. hasil pengujian diperoleh nilai statistik t sebesar -0.830 dengan nilai signifikansi sebesar 0.409. Nilai signifikansi sebesar 0.409 lebih besar dari taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit*.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4. Besarnya nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0.280 yang berarti bahwa 28.0 persen variasi dari variabel dependen, yaitu *audit idelay* dipengaruhi oleh variasi variabel independen, yakni independensi, keanggotaan, kompetensi, dan *gender* komite audit, sedangkan sisanya sebesar 72.0 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Tabel 4.
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559	.312	.280	700.282

Sumber : Data diolah , 2017

Independensi komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*, hal ini karena tingkat independensi komite audit pada perusahaan yang *listing* di BEI masih diragukan. Komite Audit belum dapat meyakinkan untuk mampu menjalankan fungsinya secara efektif, dikarenakan ketika komite audit masih mendapatkan manfaat (*benefit*) dari perusahaan, sulit untuk mewujudkan independensinya, Widyaswari dan Suardana (2014).

Pembahasan hasil penelitian keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Rianti dan Sari (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan jumlah anggota komite audit yang lebih besar memungkinkan untuk lebih memberikan *power* atau kekuatan dalam kaitannya untuk membantu meningkatkan kualitas laporan dan penyelesaian suatu pekerjaan. Potensi masalah yang muncul akan cepat ditemukan dan diselesaikan dengan jumlah komite audit yang lebih banyak.

Kompetensi komite audit yang diukur dengan persentase komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan terhadap jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Puspita dan Sari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang memiliki latarbelakang keuangan cenderung bisa membantu dalam proses penyusunan laporan keuangan

karena komite audit yang berlatarbelakang keuangan memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan komite audit yang tidak berlatarbelakang keuangan. Tetapi tugas utama dari komite audit adalah hanya bertugas sebagai pengawas independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan ditentukan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan, hal inilah yang menyebabkan panjang atau pendeknya penerbitan suatu laporan audit perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompetensi komite audit yang ada di perusahaan.

Gender komite audit yang diukur berdasarkan persentase komite audit perempuan terhadap jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Puspitawati (2010), diferensiasi peran antara perempuan dan laki-laki tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan karena faktor sosial. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam kondisi, waktu, dan tempat yang berbeda sehingga peran perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan. Hal ini karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, 2) Keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, 3) Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, 4) *Gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, adapun saran yang dapat diberikan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya yang menjadi sampel penelitian untuk lebih fokus terhadap jumlah anggota komite audit sebagai salah satu solusi mengatasi masalah *audit delay* pada perusahaan, karena keanggotaan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Untuk penelitian selanjutnya penulis sarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas atau tidak hanya terpaku pada satu sektor tertentu guna terdapat perbandingan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan. Selain itu disarankan untuk memperluas objek penelitian yaitu dengan cara menambahkan variabel independen atau dengan menemukan variabel independen lain yang tepat dalam penelitian. Ini dikarenakan nilai dari *adjusted R*² hanya 0.280 yang menunjukkan 28.0 persen variasi variabel dependen yang dipergunakan dalam penelitian ini yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya.R

REFERENSI

- Adhika, Ni Made Verawati dan Wirakusuma, Made Gede. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17 (2), hal.1083-1111.
- Amanatullah, Emily T., Shropshire, C., James, Erika H. and Lee, Peggy M. 2010. Risky Business ... for whom? Gender, Self-vs Other-Orientation and Risk in Managerial Decision-Making.
- Ashton, Robert H., Jhon J. W. and Robert K. E. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), pp: 275-292.
- Azibi, J., Tondeur, H. and Rajhi, M.T. 2010. Auditor Choice and Institutional Investor Characteristics After Enron Scandal in The French Context. *Journal of Accounting and Economics*, pp: 48-76.6

- Chung, J. and Monroe, Gary. 1998. Gender Differences in Information Processing: An Empirical Test of The Hypothesis-Confirming Strategy in An Audit Context. *Accounting and Finance*, pp: 265-279.
- Dyer, James. C. and Mc. Hugh, Arthur J. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, 13 (2), pp: 204-219.
- Eisendhart, Kathleem M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), pp: 57-74.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, I Gede Aditya Cahya. 2016. Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2013-2015. *Skripsi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Jamilah, Siti. 2007. Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X akasar*. 25–28 Juli 2007, hal.1–30.
- Janartha, I Wayan Pion dan Suprasto, Bambang. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keberadaan Komite Audit dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), hal.2374-2407.
- Jensen, M. C. and W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finansial Economic*, pp: 305-360.
- Kang, Helen., Cheng, Mandy., Gray, Sidney J. 2007. Corporate Governance and Board Composition: Diversity and Independence of Australian Board, 15 (2).
- Lawrence, J. and Bryan, Barry. 1998. Characteristics Associated With Audit Delay in The Monitoring Of Low Income Housing Projects. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 10 (2), pp: 173-191.
- Mahendra, A.A. Ngurah Putu dan Widhiyani, Ni Luh Sari. 2017. Pengaruh GCG, Opini Auditor dan Internal Auditor Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), hal. 2302-8556.
- Mikkola, Anne. 2005. Role of Gender Equality Development: A Literature Review. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.

- Puspita, I Gusti Sari Ningsih, dan Sari, Ni Luh Widhiyani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12 (3), hal.481-495.
- Puspitawati, Herien. 2010. Persepsi Peran *Gender* Terhadap Pekerjaan Domestik Dan Publik Pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5 (1), hal.17-34.
- Pratama, Muh Rifqi. 2017. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada *Audit Report Lag*: Bukti Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri, Surakarta.
- Rianti, Ni Luh Putu Ayu Evryani dan Sari, Maria M. Ratna. 2014. Karakteristik Komite Audit dan *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (3), hal.498-508.
- Rubin, P. H., Paol, C. W. 1979. A Evolutionary Model of Tastes for Risk, pp: 585-596.
- Sari, Maria Ratna dan Supadmi, Ni Luh. 2014. Gender dan *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), hal.65-72.
- Stephen, Owusu. 1999. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30 (3), pp: 241-254.
- Swami, Ni Putu Dewiyani dan Latrini, Made Yeni. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), hal. 530-549.
- Widya, Maria Graffeliesta. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Skripsi* Fakultas Ekonomik dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyaswari dan Suardana. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Timeliness* Pelaporan Keuangan: Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), hal.154-166.
- Wijaya, Aditya Taruna. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Skripsi* Fakultas Ekonomik dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang..

- Yadirichukwu, Emeh dan Ebimobowei, Appah. 2013. Audit Committee and Timeliness of Financial Report: Empirical Evidence From Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4 (20), pp: 14-26.
- Zhang, Y., Zhou, J. and Zhou, N. 2007. Audit Committee Quality, Auditor Independence and Internal Control Weakness. *Journal of Accounting and Public Policy*, pp: 300-327.
- Zhou, Jian and Chen, Ken. Y. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.